

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai pengaruh pengalaman, kompetensi, independensi, dan profesionalisme terhadap pendeteksian kecurangan telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Di bawah ini akan diuraikan beberapa penelitian terdahulu yang mendukung penelitian ini beserta perbedaan dan persamaanya.

2.1.1 Arleen Herawaty dan Yulius Kurnia Susanto (2009)

Dengan judul “ Pengaruh Profesionalisme, Pengetahuan Mendeteksi Kekeliruan, dan Etika Profesi Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas Akuntan Publik”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profesionalisme, pengetahuan mendeteksi kekeliruan, dan etika profesi berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas akuntan publik dalam proses pemeriksaan laporan keuangan. Metodologi Penelitiannya (sampel) dari Kantor Akuntan Publik. Metode analisis data pada penelitian ini menggunakan regresi linier berganda. Pemilihan sampel untuk penelitian ini hanya berlokasi di Jakarta sehingga mudah dijangkau kemungkinan akan memberikan kesimpulan yang tidak dapat digeneralisasi untuk lokasi lainnya.

Persamaan anantara penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yaitu pada variabel independennya yang menggunakan pengaruh profesionalisme.. Sedangkan, perbedaan antara penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu

adalah penelitian sekarang menambah 3 variabel independen, yaitu kompetensi, pengalaman, independensi, dan profesionalisme sebagai variabel independen, dan untuk variabel dependennya adalah pendeteksian kecurangan

2.1.2 Ika Sukriah, Akram dan Biana Adha Inapty. (2009)

Dengan judul “Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Obyektifitas, Integritas dan Kompetensi terhadap kualitas hasil pemeriksaan”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman kerja, obyektifitas, dan kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas hasil pemeriksaan, sedangkan independensi dan integritas tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas hasil pemeriksaan. Populasi penelitian ini adalah seluruh Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang bekerja pada inspektorat sepulau Lombok. Penentuan sampel dengan *purposive/judgement sampling* yaitu yang sudah mengikuti penelitian dan pelatihan (diklat) sebagai auditor. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini digunakan metode statistic regresi berganda (*Multiple Regression*).

Persamaan antara penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yaitu menggunakan pengaruh pengalaman, independensi, dan Kompetensi sebagai variabel independen. Sedangkan, perbedaan antara penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu adalah penelitian sekarang menambah satu variabel independennya dari penelitian terdahulu yaitu profesionalisme auditor dan menghilangkan variabel independen Obyektifitas dan integritas dari penelitian terdahulu, dan untuk variabel dependennya adalah pendeteksian kecurangan

2.1.3 Marcellina Widiyastuti dan Sugeng Pamudji (2009)

Dengan judul penelitian “Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Profesionalisme Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*)”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Kompetensi, Independensi, dan Profesionalisme berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*). Responden dalam penelitian ini hanya meliputi auditor yang bekerja di Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) di Jakarta, sehingga hasil penelitian ini hanya mencerminkan kondisi auditor yang bekerja di BPK-RI Jakarta. Penelitian ini menggunakan metode analisis data *Partial Least Square* (PLS) dengan menggunakan software *SmartPLS*.

Persamaan antara penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yaitu meneliti tentang mendeteksi kecurangan. Sedangkan, perbedaan antara penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu adalah penelitian sekarang menambah satu variabel independennya dari penelitian terdahulu yaitu pengalaman.

2.1.4 Tri Ramaraya Koroy (2008)

Penelitian dari Tri Ramaraya Koroy ini mengambil topik tentang “Pendeteksian Kecurangan (Fraud) Laporan Keuangan oleh Auditor Eksternal”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan penelitian ini menghasilkan beberapa temuan pokok yaitu :

1. Pertimbangan atas kecurangan dalam pelaporan laporan keuangan yang semakin meningkat belakangan ini timbul dari adanya upaya mempersempit kesenjangan harapan antara pengguna dengan pihak penyedia jasa pengauditan. Disamping untuk meningkatkan kepercayaan

masyarakat atas profesi akuntan publik dan mengurangi biaya – biaya litigasi.

2. Pendeteksian kecurangan dalam audit laporan keuangan oleh auditor perlu dilandasi dengan pemahaman atas sifat, frekwensi dan kemampuan pendeteksian oleh auditor. Sifat terjadinya kecurangan yang melibatkan penyembunyian dan frekwensinya jarang dihadapi auditor, seharusnya tidak membuat auditor berpuas diri dengan pengauditan yang ada sekarang. Permasalahan bahwa terdapat keterbatasan auditor dalam pelaksanaan pendeteksian kecurangan merupakan tantangan yang perlu dihadapi pihak profesi dan akademisi.
3. Sejauh ini standar pengauditan mengenai pendeteksian kecurangan telah terus – menerus diupayakan untuk memperbaiki praktek pengauditan yang berjalan.
4. Permasalahan yang terdapat pada lingkungan pekerjaan audit bila tidak ditangani dengan baik akan berakibat buruk pada kualitas audit. Adanya tekanan kompetisi, tekanan waktu dan tekanan hubungan dengan klien demikian juga dapat berdampak pada keberhasilan pendeteksian kecurangan. Pihak KAP terus menerus menyadari masalah ini dan konsekuensinya serta menjaga agar tekanan – tekanan dalam lingkungan ini tidak bertambah buruk.

Persamaan antara penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yaitu sama – sama meneliti tentang pendeteksian kecurangan. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian terdahulu melakukan penelitian tersebut dengan menjabarkan

atau memaparkan saja mengenai pendeteksian kecurangan laporan keuangan oleh auditor eksternal, sedangkan penelitian sekarang memasukkan unsur independen yaitu pengalaman, kompetensi, independensi dan profesionalisme auditor, serta untuk pendeteksian kecurangan sebagai variabel dependen.

2.1.5 Alim, M. N., Hapsari, T., & Purwanti, L. (2007)

Dengan judul penelitian "Pengaruh Kompetensi dan Independensi terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor sebagai Variabel Moderasi.". Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Kompetensi dan Independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, pengaruh interaksi kompetensi dan etika auditor terhadap kualitas audit dalam penelitian tidak dapat diketahui serta interaksi independensi dan etika auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Responden dalam penelitian ini adalah seluruh auditor yang ada di wilayah Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan cara *simple eandom sampling*.

Persamaan antara penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yaitu menggunakan variabel kompetensi dan independensi. Sedangkan, perbedaan antara penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu pada variabel dependen yang meneliti terhadap pendeteksian kecurangan.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Judul	Variabel Dependen	Variabel Independen	Hasil
1.	Herawaty, A., & Susanto, Y. K (2009) “ Pengaruh Profesionalisme, Pengetahuan Mendeteksi Kekeliruan, dan Etika Profesi Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas Akuntan Publik”.	Profesionalisme, Pengetahuan akuntan publik dalam mendeteksi kecurangan, dan Etika Profesi	Pertimbangan Tingkat Materialitas	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Profesionalisme, Pengetahuan akuntan publik dalam mendeteksi kecurangan, dan Etika Profesi berpengaruh positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam proses audit laporan
2.	Sukriah, I. & Aram, B, A. I (2009) “Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Obyektifitas, Integritas dan Kompetensi terhadap kualitas hasil pemeriksaan”.	Pengalaman Kerja, Independensi, Obyektifitas, Integritas dan Kompetensi	kualitas hasil pemeriksaan	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman kerja, obyektifitas, dan kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas hasil pemeriksaan, sedangkan independensi dan integritas tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas hasil pemeriksaan
3.	Widiyastuti, M., & Pamudji, S. (2009) “Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Profesionalisme Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (<i>Fraud</i>)”.	Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Profesionalisme	Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (<i>Fraud</i>)	Hasil menunjukkan bahwa Kompetensi, Independensi, dan Profesionalisme berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (<i>fraud</i>)
4.	Tri Ramaraya Koroy (2008) “Pendeteksian Kecurangan (Fraud) Laporan Keuangan oleh Auditor Eksternal”.	pendeteksian kecurangan		Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, karakteristik terjadinya kecurangan sehingga menyulitkan proses pendeteksian. Kedua, standar pengauditan belum cukup memadai untuk menunjang pendeteksian yang sepatutnya. Ketiga, lingkungan kerja audit dan keempat metode dan prosedur audit yang ada tidak cukup efektif untuk melakukan pendeteksian kecurangan.
5.	Alim, M. N., Hapsari, T., & Purwanti, L (2007) "Pengaruh Kompetensi dan Independensi terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor sebagai Variabel Moderasi.".	Pengaruh Kompetensi dan Independensi	Kualitas Audit dengan Etika Auditor sebagai Variabel Moderasi."	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Kompetensi dan Independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, pengaruh interaksi kompetensi dan etika auditor terhadap kualitas audit dalam penelitian tidak dapat diketahui serta interaksi independensi dan etika auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit

Sumber : Olahan Peneliti

2.2. Landasan Teori

2.2.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori Agensi merupakan teori yang banyak digunakan dalam riset-riset sosial. Teori ini berkembang sejak 70-an. Teori agensi merupakan sebuah teori yang memberikan penjelasan mengenai hubungan agensi—yaitu prinsipal (*principal*) dan agen (*agent*)-. Hubungan agensi dikenal sebagai suatu kontrak di mana suatu pihak yang berkedudukan sebagai prinsipal mengikat pihak lain yang berkedudukan sebagai agen untuk melaksanakan suatu pekerjaan bagi kepentingan prinsipal, yang disertai dengan pendelegasian wewenang pengambilan keputusan oleh prinsipal kepada agen (Jensen, M. C, dan Meckling, W. H., 1976). Di dalam sebuah perusahaan, hubungan agensi ini disinyalir dari adanya pemisahan kepemilikan antara pemegang saham dan manajemen.

Upaya pemegang saham dalam mempercayakan pengelolaan perusahaan kepada manajer. Akan menyebabkan adanya keterbatasan akses yang dimiliki oleh pemegang saham atas pengelolaan perusahaan akan menjadi terbatas dan tidak sebesar akses yang dimiliki oleh manajer. Keterbatasan akses informasi ini mengakibatkan pemegang saham memiliki kesulitan untuk mengamati perilaku manajemen dalam mengelola perusahaan sesuai dengan kontrak yang telah disepakati. Konflik kepentingan antara prinsipal dan agen akan berusaha untuk diminimalkan dengan cara melakukan mekanisme pengawasan yang dapat membatasi kesempatan agen untuk melakukan perilaku oportunistik. Audit adalah salah satu bentuk pengawasan yang dilakukan dalam meminimalkan konflik agensi yang dilakukan manajemen sebagai upaya melakukan tindakan yang

menguntungkan diri sendiri maupun golongan (Jensen, M. C, dan Meckling, W. H., 1976). Audit yang dilakukan oleh pihak independen memungkinkan untuk verifikasi angka-angka laporan keuangan yang dibuat oleh pihak manajemen, agar terhindar dari informasi keuangan yang menyesatkan.

Laporan keuangan merupakan salah satu alat yang digunakan oleh manajemen/perusahaan untuk menarik calon *investor*, sehingga tidak mengherankan jika angka yang tercantum di laporan keuangan dibuat sedemikian rupa untuk menampilkan angka yang diinginkan oleh manajemen/perusahaan melalui berbagai tindakan manipulasi atau bahkan kecurangan. Angka-angka tersebut seharusnya menjadi informasi yang menunjukkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Audit dianggap sebagai alat *monitoring* dan alat meyakinkan diri bahwa laporan keuangan harus tergantung pada pemeriksaan dari aspek pengawasan internal (Sofyan, 2012 : 532).

Seandainya laporan hasil pemeriksaan perusahaan oleh auditor adalah wajar, hal ini berarti penyajian laporan keuangan telah sesuai dengan prinsip akuntansi. Sofyan (2012 : 532), mengatakan dalam hal ini, audit memberikan keyakinan kepada pihak eksternal perusahaan, pemilik, kreditur tentang pengelolaan perusahaan oleh manajemen sebagai agen.

2.2.2 Auditor Eksternal

Laporan keuangan merupakan salah satu alat yang digunakan oleh pihak-pihak yang terkait untuk mengambil keputusan. Adanya pernyataan dari seseorang profesi akuntan yang memeriksa keuangan tersebut untuk dapat digunakan oleh

pihak-pihak terkait guna pengambilan keputusan. Wilopo (2013 : 63), berpendapat bahwa pada dasarnya profesi akuntan terbagi dua kelompok besar. Profesi pertama adalah profesi akuntan yang aktivitas utamanya mempersiapkan dan menyajikan laporan keuangan. Profesi ini lazim disebut dengan *akuntan manajemen*. Profesi kedua adalah profesi akuntan yang aktivitas utamanya memeriksa laporan keuangan dan selanjutnya memberikan pendapat atau opini atas laporan keuangan yang disusun oleh akuntan manajemen tersebut. Profesi ini lazim disebut dengan *auditor independen* atau *auditor eksternal*. Profesi auditor independen memperoleh honorarium dari kliennya dalam menjalankan keahliannya, namun auditor independen harus independen, tidak memihak kepada kliennya.

2.2.3 Pengalaman

Seorang auditor dituntut untuk memiliki banyak pengalaman di bidang auditing dan akuntansi. Dengan banyaknya pengalaman yang dimiliki, auditor akan dapat memenuhi tuntutan pekerjaannya karena memiliki pengetahuan, kemampuan dan keterampilan yang dituntut dari pekerjaan tersebut. Pengalaman yang dimiliki auditor akan memberikan kontribusi yang tinggi bagi pengembangan tugas auditnya.

Pengalaman menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai sesuatu yang pernah dialami. Sedangkan audit menurut Sukrisno (2012), diartikan sebagai suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh

manajemen, beserta catatan – catatan pembukuan dan bukti–bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut.

Icuk dan Elisha (2010), mengatakan bahwa auditor yang berpengalaman diasumsikan dapat memberikan kualitas audit yang lebih baik dibandingkan dengan auditor yang belum berpengalaman. Hal ini dikarenakan pengalaman akan membentuk keahlian seseorang baik secara teknis maupun secara psikis.

Ika dkk, (2009), menyimpulkan bahwa semakin banyak pengalaman kerja seorang auditor maka semakin meningkat kualitas hasil pemeriksaan yang dilakukan. Auditor yang melakukan pekerjaan sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya akan memberikan hasil yang lebih baik daripada auditor yang tidak memiliki pengetahuan yang cukup dalam menjalankan tugasnya. Kenyataan menunjukkan bahwa semakin lama seseorang bekerja maka, semakin banyak pengalaman yang diperoleh pekerja tersebut. Sebaliknya, semakin singkat masa kerja berarti semakin sedikit pengalaman yang diperolehnya. Kebiasaan untuk melakukan tugas dan pekerjaan sejenis merupakan sarana positif untuk meningkatkan keahlian tenaga kerja.

Bahkan agar akuntan yang baru selesai menempuh pendidikan formalnya dapat segera menjalani pelatihan teknis dalam profesinya, pemerintah mensyaratkan pengalaman kerja paling sedikit 1000 jam dalam 5 (lima) tahun terakhir dengan reputasi baik di bidang audit bagi akuntan yang ingin memperoleh izin praktik dalam profesi akuntan publik (Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17 / PMK . 01 / 2008 tentang Jasa Akuntan Publik Bab 2 Pasal 5 a).

Dari beberapa pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa seorang akuntan pemeriksa yang lebih berpengalaman akan lebih sadar terhadap banyaknya kekeliruan yang terjadi dan mampu mengidentifikasi secara lebih baik mengenai kesalahan-kesalahan serta memperlihatkan perhatian selektif yang lebih tinggi terhadap informasi yang relevan.

2.2.4 Kompetensi

Arens dkk, (2011 : 42), mendefinisikan kompetensi sebagai keharusan bagi auditor untuk memiliki pendidikan formal di bidang auditing dan akuntansi, pengalaman praktik yang memadai bagi pekerjaan yang sedang dilakukan, serta mengikut pendidikan profesional yang berkelanjutan. Standar umum pertama (SA seksi 210 dalam (Standar Profesional Akuntan Publik, 2011), menyebutkan bahwa Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.”

Yulius (2002), menyatakan bahwa kompetensi berkaitan dengan pendidikan dan pengalaman memadai yang dimiliki seorang auditor dalam bidang auditing dan akuntansi. Dalam melaksanakan audit, auditor harus bertindak sebagai seorang yang ahli di bidang akuntansi dan auditing. Pencapaian keahlian dimulai dengan pendidikan formal, yang selanjutnya diperluas melalui pengalaman dalam praktik audit.

Sikap kompetensi diperlukan agar auditor dapat mendeteksi dengan cepat dan tepat ada tidaknya kecurangan serta trik-trik rekayasa yang dilakukan dalam melakukan kecurangan tersebut, karena keahlian yang dimiliki auditor dapat

menjadikannya lebih sensitive (peka) terhadap tindak kecurangan Lastanti (2005) dalam penelitian (Marcellina dan Sugeng, 2009).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mayangsari (2003), menunjukkan bahwa variabel kompetensi untuk auditor di Indonesia terdiri atas: (1) Pengetahuan, yang merupakan komponen penting dalam suatu kompetensi. Pengetahuan ini meliputi pengetahuan terhadap fakta-fakta, prosedur-prosedur dan pengalaman, (2) Ciri-ciri psikologi, seperti kemampuan berkomunikasi, kreativitas, kemampuan bekerja sama dengan orang lain. Kompetensi yang dibutuhkan dalam melakukan audit adalah pengetahuan dan pengalaman. Auditor harus memiliki pengetahuan untuk memahami entitas yang diaudit, kemudian auditor juga harus memiliki pengalaman untuk dapat meningkatkan kinerjanya dalam proses audit.

Zu'amah, (2009), menyimpulkan kompetensi auditor adalah keahlian profesional yang dimiliki oleh auditor sebagai hasil dari pendidikan formal, ujian profesional maupun keikutsertaan dalam pelatihan, seminar, simposium dan lain-lain seperti:

- (1) Ujian CPA (*Certified Public Accountant*) untuk luar negeri dan ujian SAP (Sertifikat Akuntan Publik) untuk di Indonesia,
- (2) PPB (Pendidikan Profesi Berkelanjutan),
- (3) Pelatihan-pelatihan interndan ekstern,
- (4) Keikutsertaan dalam seminar, simposium dan lain-lain.

2.2.5 Independensi

Dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan, auditor memperoleh kepercayaan dari klien dan para pemakai laporan keuangan lainnya untuk membukikan kewajaran laporan keuangan. Oleh karena itu, seorang auditor harus memiliki sikap independen terhadap kepentingan klien, para pemakai laporan keuangan, dan kepentingan akuntan public itu sendiri.

Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK 01/2008 tentang Jasa Akuntan. Peraturan ini menyatakan bahwa pemberian jasa audit oleh suatu kantor akuntan publik kepada klien hanya boleh dilaksanakan paling lama enam tahun buku berturut-turut, sedangkan bagi seorang partner audit di suatu kantor akuntan publik, pemberian jasa audit kepada klien hanya boleh dilaksanakan paling lama tiga tahun buku berturut-turut.

Independen berarti akuntan publik tidak mudah dipengaruhi, tidak dibenarkan memihak kepentingan siapapun, berkewajiban untuk jujur tidak hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan, namun juga kepada pihak berkepentingan lainnya yang meletakkan kepercayaan atas pekerjaan akuntan publik. Terdapat empat hal yang mengganggu independensi akuntan publik, yaitu: (1) akuntan publik memiliki *mutual* atau *conflicting interest* dengan klien, (2) mengaudit pekerjaan akuntan publik sendiri, (3) berfungsi sebagai manajemen atau karyawan dari klien dan (4) bertindak sebagai penasihat (*advocate*) dari klien. (Yulius, 2002).

Arens dkk, (2011 : 74) independensi dalam audit berarti mengambil sudut pandang yang tidak bias dalam melakukan pengujian audit, evaluasi atas

pengujian, dan penerbitan laporan audit. Independensi merupakan salah satu karakteristik terpenting bagi auditor dan merupakan dasar dari prinsip integritas dan objektivitas.

Independensi dapat disimpulkan sebagai sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Dan adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang obyektif dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya. Independensi akuntan publik merupakan dasar utama kepercayaan masyarakat terhadap profesi akuntan publik dan merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk menilai mutu jasa audit.

Menurut Halim (2001) dalam penelitian Zu'amah, (2009), ada tiga aspek independensi seorang auditor, yaitu sebagai berikut:

1. *Independence in fact* (independensi senyatanya) yaitu auditor harus mempunyai kejujuran yang tinggi dalam mempertimbangkan berbagai fakta yang ditemuinya dalam auditnya.
2. *Independence in appearance* (independensi dalam penampilan) yang merupakan pandangan pihak lain terhadap diri auditor sehubungan dengan pelaksanaan audit.
3. *Independence in competence* (independensi dari sudut keahliannya) yang berhubungan erat dengan kompetensi atau kemampuan auditor dalam melaksanakan dan menyelesaikan tugasnya.

2.2.6 Profesionalisme

Dalam pengertian umum, seseorang dikatakan profesional jika memenuhi tiga kriteria, yaitu mempunyai keahlian untuk melaksanakan tugas sesuai dengan bidangnya, melaksanakan suatu tugas atau profesi dengan menetapkan standar baku di bidang profesi yang bersangkutan, dan menjalankan tugas profesinya dengan mematuhi etika profesi yang telah ditetapkan (Arleen & Yulius, 2009).

Arens dkk, (2011 : 68), mendefinisikan profesionalisme sebagai tanggung jawab untuk bertindak lebih dari sekedar memenuhi tanggung jawab diri sendiri maupun ketentuan hukum dan peraturan masyarakat.

Seorang auditor bisa dikatakan profesional apabila telah memenuhi dan mematuhi standar-standar kode etik yang telah ditetapkan oleh IAI, antara lain: a). prinsip-prinsip yang ditetapkan oleh IAI yaitu standar ideal dari perilaku etis yang telah ditetapkan oleh IAI seperti dalam terminologi filosofi, b). peraturan perilaku seperti standar minimum perilaku etis yang ditetapkan sebagai peraturan khusus yang merupakan suatu keharusan, c). inteprestasi peraturan perilaku tidak merupakan keharusan, tetapi para praktisi harus memahaminya, dan d). ketetapan etika seperti seorang akuntan publik wajib untuk harus tetap memegang teguh prinsip kebebasan dalam menjalankan proses auditnya, walaupun auditor dibayar oleh kliennya (Hendro dan Aida, 2006).

Konsep profesionalisme yang dikembangkan oleh Hall (1968) dalam penelitian Sri (2010), banyak digunakan oleh para peneliti untuk mengukur profesionalisme dari profesi auditor yang tercermin dari sikap dan perilaku. Konsep profesionalisme tersebut dicirikan oleh adanya lima faktor, yaitu:

a. Pengabdian pada profesi

Pengabdian pada profesi dicerminkan dari dedikasi profesionalisme dengan menggunakan pengetahuan dan kecakapan yang dimiliki. Keteguhan untuk tetap melaksanakan pekerjaan meskipun imbalan ekstrinsik kurang. Sikap ini adalah ekspresi dari pencurahan diri yang total terhadap pekerjaan. Pekerjaan didefinisikan sebagai tujuan, bukan hanya alat untuk mencapai tujuan. Totalitas ini sudah menjadi komitmen pribadi, sehingga kompensasi utama yang diharapkan dari pekerjaan adalah kepuasan rohani, baru kemudian materi.

b. Kewajiban sosial

Kewajiban sosial adalah pandangan tentang pentingnya peranan profesi dan manfaat yang diperoleh baik masyarakat maupun profesional karena adanya pekerjaan tersebut.

c. Kemandirian

Kemandirian dimaksudkan sebagai suatu pandangan seseorang yang profesional harus mampu membuat keputusan sendiri tanpa tekanan dari pihak lain (pemerintah, klien, dan bukan anggota profesi). Setiap ada campur tangan dari luar dianggap sebagai hambatan kemandirian secara profesional.

d. Keyakinan terhadap peraturan profesi

Keyakinan terhadap profesi adalah suatu keyakinan bahwa yang paling berwenang menilai pekerjaan profesional adalah rekan sesama profesi,

bukan orang luar yang tidak mempunyai kompetensi dalam bidang ilmu dan pekerjaan mereka.

e. Hubungan dengan sesama profesi

Hubungan dengan sesama profesi adalah menggunakan ikatan profesi sebagai acuan, termasuk didalamnya organisasi formal dan kelompok kolega informal sebagai ide utama dalam pekerjaan. Melalui ikatan profesi ini para profesional membangun kesadaran profesional.

2.2.7 Pendeteksian Kecurangan

Pada dasarnya terdapat dua tipe kecurangan, yaitu eksternal dan internal. Kecurangan eksternal adalah kecurangan yang dilakukan oleh pihak luar terhadap suatu perusahaan/entitas, seperti kecurangan yang dilakukan pelanggan terhadap usaha; wajib pajak terhadap pemerintah. Kecurangan internal adalah tindakan tidak legal dari karyawan, manajer dan eksekutif terhadap perusahaan tempat ia bekerja (Amrizal, 2004).

Koroy (2008 :), menyatakan bahwa pendeteksian kecurangan bukan merupakan tugas yang mudah dilaksanakan oleh auditor. Atas literatur yang tersedia, dapat dipetakan empat faktor yang teridentifikasi yang menjadikan pendeteksian kecurangan menjadi sulit dilakukan sehingga auditor gagal dalam usaha mendeteksi. Faktor-faktor penyebab tersebut adalah: (1) Karakteristik terjadinya kecurangan, (2) Memahami Standar pengauditan mengenai pendeteksian kecurangan, (3) Lingkungan pekerjaan audit yang mengurangi

kualitas audit, dan (4) Metode dan prosedur audit yang tidak efektif dalam pendeteksian kecurangan.

Berikut adalah gambaran secara garis besar pendeteksian kecurangan berdasar penggolongan kecurangan oleh ACFE dalam Amrizal (2004), yaitu :

1. Kecurangan Laporan Keuangan

Kecurangan Laporan Keuangan dapat didefinisikan sebagai kecurangan yang dilakukan oleh manajemen dalam bentuk salah saji material Laporan Keuangan yang merugikan investor dan kreditor. Kecurangan ini dapat bersifat financial atau kecurangan non financial. Lazimnya kecurangan laporan keuangan ini dilakukan dengan cara memperbesar (*overstate*) aktiva, penjualan, dan laba, serta memperkecil (*understate*) hutang, biaya, dan kerugian. Kesalahan dalam laporan keuangan dapat terjadi pada neraca, laporan rugi laba, maupun keduanya..

2. *Asset Misappropriation* (Penyalahgunaan Aset)

Kecurangan jenis ini lebih sering dilakukan oleh karyawan disbanding manajemen. Aktivitas yang termasuk Penyalahgunaan meliputi Pencurian uang kas, Pembayaran secara curang, Penggunaan persediaan dan aktiva lainnya secara tidak benar, Pencurian persediaan dan aktiva lainnya, Ada dua macam pendekatan teoretis terkait dengan hal ini, yaitu:

- a. Hollinger dan Clark menghubungkan kecenderungan terlibat dalam kecurangan dengan ketidakpuasan kerja. Diteorikan bahwa karyawan yang merasa gajinya tidak sesuai akan mencari “gaji dalam berbagai bentuk” dan akan mencuri untuk “menyeimbangkan neraca”.

- b. Adanya *Fraud Triangle* yang ditemukan dalam penelitian Cressey (1940). Kecurangan dipengaruhi oleh 3 faktor, yakni dirasakannya ada tekanan, dirasakannya ada peluang dan adanya pembenaran bahwa pelanggaran yang dilakukan bukan suatu perbuatan kriminal.

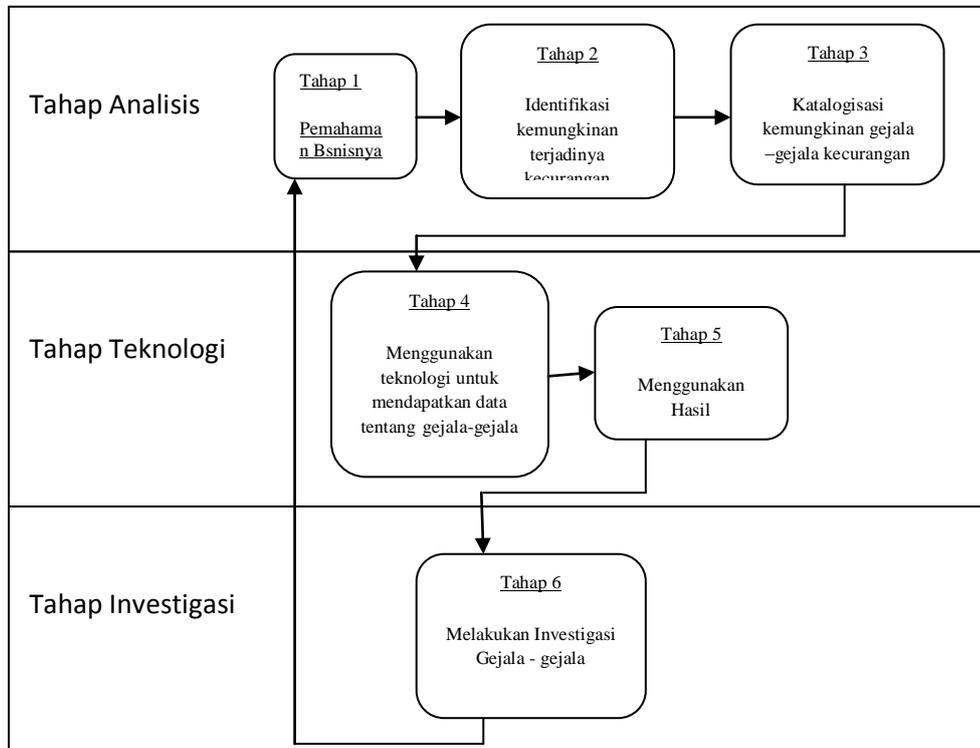
3. Corruption (korupsi)

Korupsi yaitu skema kejahatan kerah putih, dimana seorang karyawan secara tidak benar menggunakan pengaruhnya di dalam transaksi bisnis dengan cara yang melanggar tugasnya kepada atasannya yang secara langsung atau tidak langsung memperoleh manfaat. Aktivitas yang termasuk korupsi meliputi Benturan Kepentingan, Penyuapan, Gratifikasi Ilegal, dan Pemerasan.

Sebagian besar kecurangan ini dapat dideteksi melalui keluhan dari rekan kerja yang jujur, laporan dari rekan, atau pemasok yang tidak puas dan menyampaikan complain ke perusahaan. Atas sangkaan terjadinya kecurangan ini kemudian dilakukan analisis terhadap tersangka atau transaksinya. Pendeteksian atas kecurangan ini dapat dilihat dari karakteristik si penerima maupun si pemberi.

Metode pendeteksian kejahatan kerah putih yang proaktif dapat diungkapkan pada gambar di bawah ini : (Wilopo, 2013 : 31-33)

Gambar 2.1
Kerah Putih (Kecurangan)



Sumber : Wilopo (2013)

1. Langkah Pertama : Memahami Bisnis

Metode pendeteksian kejahatan kerah putih dimulai dengan memahami bisnis atau unit kerja yang diperiksa. Karena setiap lingkungan bisnis berbeda beda, bahkan pada industri atau perusahaan yang sama, maka pendeteksian kejahatan kerah putih sebagian besar merupakan proses analitis. Beberapa cara untuk memperoleh pemahaman atas kegiatan usaha atau bisnis adalah:

- Berkeliling ke tempat kerja, pabrik, atau departemen;
- Paham dengan proses kegiatan yang dilakukan oleh pesaing

- Melakukan analisis laporan keuangan serta informasi akuntansi lainnya;
- Mengkaji dokumentasi proses kegiatan usaha atau bisnis organisasi atau unit kerja;
- Bekerja sama dengan auditor atau personil keamanan;

2. Langkah Kedua: Mengidentifikasi Kemungkinan Terjadinya Kejahatan KeraH Putih

Tahap penilaian risiko ini memerlukan pemahaman akan hakekat kejahatan keraH putih yang berbeda – beda, bagaimana terjadinya, serta apa gejala – gejalanya. Proses identifikasi kejahatan keraH putih ini dimulai dengan membagi secara konseptual unit bisnis atau kegiatan usaha ke dalam fungsi atau siklus individual. Membagi atau mengelompokkan kegiatan usaha atau bisnis ke dalam masing – masing fungsi atau siklus membantu memfokuskan proses pendeteksian.

3. Langkah Ketiga: Katalogisasi Kemungkinan Gejala – Gejala Kejahatan KeraH Putih

Seperti telah dijelaskan bahwa kejahatan keraH putih itu jarang terlihat. Hanya gejala – gejalanya yang biasanya dapat diamati. Gejala – gejala terjadinya kejahatan keraH putih, yaitu: 1) Anomali akuntansi; 2) Pengendalian Internal yang Lemah; 3) Anomali Analitis; 4) Gaya Hidup yang Bermewah mewah; 5) Perilaku yang Tidak Lazim; dan 6) Laporan dan Keluhan.

4. Langkah Keempat: Menggunakan Teknologi untuk Mengumpulkan data tentang Gejala – Gejala

Di saat gejala – gejala ditemukan serta telah saling dihubungkan dengan kejahatan kerah putih tertentu, maka diperlukan dukungan data yang berasal dari database perusahaan, situs perusahaan, dan sumber – sumber yang lain. Termasuk dalam tahap ini adalah perolehan informasi dengan menggunakan penyadapan. Data dari komputer unit kerja serta sumber data lainnya dikumpulkan. Selanjutnya data yang terkait dengan kemungkinan kejahatan kerah putih dikumpulkan menjadi satu file atau folder, sedang yang tidak diperlukan dipisah.

5. Langkah Kelima: Menganalisis Hasil

Setelah anomali ditemukan oleh para pemeriksa yang dapat menjadi indikasi kejahatan kerah putih, maka hal tersebut harus dianalisis dengan menggunakan metode tradisional atau metode teknologi. Analisis hasil, hanyalah dilakukan atas anomali yang tidak dapat dijelaskan melalui analisis selanjutnya. Para pemeriksa pada umumnya melakukan wawancara dengan rekan kerja pelaku perihal alasan terjadinya anomali. Kemudian memeriksa dokumen yang terkait dan melakukan wawancara dengan individu yang terkait. Beberapa cara untuk menemukan adanya kejahatan kerah putih pada tahap ini antara lain dengan menemukan hal yang menyimpang, melakukan analisis digital, membuat stratifikasi dan penyimpulan.

6. Langkah Keenam: Menginvestigasi Gejala – Gejala

Tahap terakhir dari metode pendeteksian kejahatan kerah putih adalah melakukan investigasi gejala – gejala kejahatan kerah putih. Lazimnya para pemeriksa menggunakan analisis komputer sebagai sarana untuk memberikan dukungan yang terinci. Berbagai perangkat lunak dapat digunakan untuk

2.2.8 Hubungan Pengalaman terhadap Pendeteksian Kecurangan

Auditor yang mempunyai pengalaman yang berbeda, akan berbeda pula dalam memandang dan menanggapi informasi yang diperoleh selama melakukan pemeriksaan dan juga dalam memberi kesimpulan audit terhadap obyek yang diperiksa berupa pemberian pendapat. Semakin tinggi tingkat pengalaman seorang auditor, semakin baik pula pandangan dan tanggapan tentang informasi yang terdapat dalam laporan keuangan, karena auditor telah banyak melakukan tugasnya atau telah banyak memeriksa laporan keuangan dari berbagai jenis industri. Oleh karena itu, dengan bertambahnya pengalaman auditing, jumlah kecurangan yang diketahui oleh auditor diharapkan akan bertambah (Reza, 2013).

Pengalaman didapat dari pendidikan dan frekuensinya melakukan pekerjaan yang berulang dan rutin. Hal ini dikarenakan auditor semakin terasah dalam mendeteksi suatu hal melalui pemahaman teknik penyelesaiannya dan telah mengalami kesulitan atau kesalahan dalam tugasnya, sehingga auditor lebih cermat dan cepat menyelesaikannya. Selain itu, pengalaman secara psikis akan membentuk pribadi seseorang lebih bijaksana dan berhati-hati baik dalam berperilaku maupun berpikir. Banyaknya pengalaman akan memberikan tingkat

kecermatan dan ketepatan dalam memeriksa laporan keuangan yang tinggi dan memberikan dampak yang positif terhadap kualitas audit.

2.2.9 Hubungan Kompetensi terhadap Pendeteksian Kecurangan

Kompetensi yang dibutuhkan dalam melakukan audit yaitu pengetahuan dan kemampuan. Auditor harus memiliki pengetahuan untuk memahami entitas yang diaudit, kemudian auditor harus memiliki kemampuan untuk bekerja sama dalam tim serta kemampuan dalam menganalisa permasalahan (Ika dkk, 2009).

Seorang auditor harus memiliki tingkat kemahiran umum yang dimiliki oleh auditor pada umumnya dan harus menggunakan keterlampilan tersebut dengan kecermatan dan seksama yang wajar.

Auditor yang mempunyai kompetensi dari segi pengetahuan, pengalaman, pendidikan dan pelatihan yang memadai dapat melakukan audit secara objektif dan cermat. Program pelatihan mempunyai pengaruh yang lebih besar dalam peningkatan keahlian auditor untuk melakukan audit. Dari segi pengalaman akan mempengaruhi kemampuan auditor untuk mengetahui kecurangan yang ada di perusahaan yang menjadi kliennya. Keahlian audit dan kemampuan untuk mengetahui kecurangan merupakan bagian dari kompetensi auditor (Yulius, 2002).

2.2.10 Hubungan Independensi Auditor terhadap Pendeteksian Kecurangan

Sikap independensi juga diperlukan oleh auditor agar ia bebas dari kepentingan dan tekanan pihak manapun, sehingga kecurangan yang ada pada

perusahaan yang diauditnya dapat dideteksi dengan tepat, dan setelah kecurangan tersebut telah terdeteksi, auditor tidak ikut mengamankan praktik kecurangan tersebut Lastanti (2005), dalam penelitian (Marcellina dan Sugeng, 2009).

Yulius (2002), seorang akuntan publik yang independen adalah akuntan publik yang tidak mudah dipengaruhi, tidak memihak siapapun, dan berkewajiban untuk jujur tidak hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan, tetapi juga pihak lain pemakai laporan keuangan yang mempercayai hasil pekerjaannya.

Dapat disimpulkan bahwa seorang auditor yang bersikap independen, maka ia akan memberi penilaian yang senyatanya terhadap laporan keuangan yang diperiksa, tanpa memiliki beban apapun terhadap semua pihak. Dengan demikian maka jaminan atas keandalan laporan yang diberikan oleh auditor tersebut dapat dipercaya oleh semua pihak yang berkepentingan. Jadi, semakin tinggi independensi seorang auditor maka kualitas audit yang diberikannya semakin baik.

2.2.11 Hubungan Profesionalisme Auditor Terhadap Pendeteksian

Kecurangan

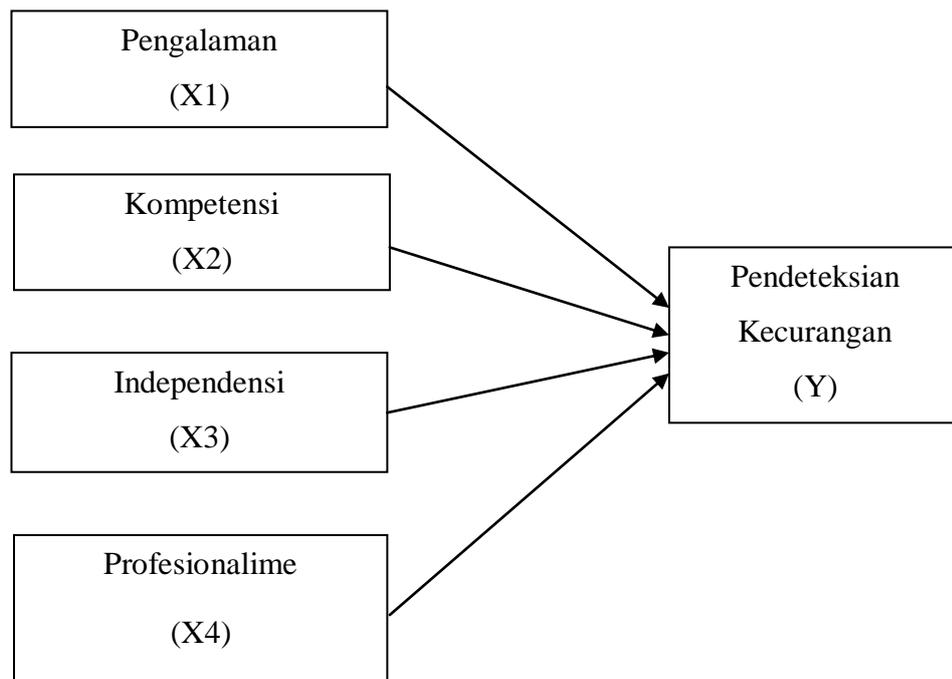
Salah satu ukuran kinerja auditor yang baik adalah apabila auditor dapat memperoleh keyakinan memadai mengenai laporan keuangan yang diauditnya, apakah bebas dari salah saji yang disebabkan oleh kekeliruan maupun kecurangan. Hal ini dapat diperoleh dengan menggunakan profesionalisme auditor, yaitu dengan menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama. Pada penelitian ini, diharapkan auditor dapat menggunakan sikap

profesionalismenya dalam mendeteksi kecurangan sehingga kinerja yang dilakukan auditor menjadi lebih baik (Marcellina dan Sugeng, 2009).

Untuk menjalankan tugas secara profesional, seorang auditor harus membuat perencanaan sebelum melakukan proses pengauditan laporan keuangan, termasuk penentuan tingkat materialitas. Seorang auditor yang profesional, akan mempertimbangkan material atau tidaknya informasi dengan tepat, karena hal ini berhubungan dengan kesimpulan yang akan diberikan. Sebagai profesional, auditor mengakui tanggung jawabnya terhadap masyarakat, terhadap klien, dan terhadap rekan seprofesi, termasuk untuk berperilaku yang terhormat, sekalipun ini merupakan pengorbanan pribadi (Reza, 2013).

2.3. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan fenomena yang telah dikemukakan, maka dapat dibuat model kerangka pemikiran sebagai berikut :



Gambar 2.2

Kerangka Pemikiran

Berdasarkan gambar diatas, dapat dijelaskan bahwa penelitian ini menguji pengaruh pengalaman, kompetensi, independensi, dan profesionalisme auditor terhadap pendeteksian kecurangan

2.4.Hipotesis

Atas dasar landasan teori dan, model penelitian tersebut, maka hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

H₁ : Pengalaman berpengaruh terhadap Pendeteksian Kecurangan

H₂ : Kompetensi berpengaruh terhadap Pendeteksian Kecurangan

H₃ : Independensi berpengaruh terhadap Pendeteksian Kecurangan

H₄ : Profesionalisme berpengaruh terhadap Pendeteksian Kecurangan